

KONSEP DAN FILOSOFI HIDAYAH: STUDI KASUS PADA MASYARAKAT DENGAN LATAR BELAKANG BERBEDA

Imamul Arifin¹, Maharani Ayu Shinta Devi², Shafira Zelinda 'Ainiyatur rohmah³

^{1,2,3} Politeknik Elektronika Negeri Surabaya

Jl. Raya ITS, Keputih, Kec. Sukolilo, Kota SBY, Jawa Timur 60111

Email: ¹imamul@pens.ac.id; ²maharaniasd15@gmail.com; ³safiraar9@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini didasari oleh hidayah yang menjadi pemahaman kebanyakan umat Islam bahwa istilah hidayah selalu dihubungkan dengan datangnya dari Allah Swt semata, padahal jika ditinjau dari segi bahasa pengertian hidayah diartikan sebagai petunjuk, bimbingan, arahan, keterangan dan kebenaran. Dari istilah bahasa hidayah bisa datang dengan banyak cara akan tetapi harus diimbangi oleh usaha manusia itu sendiri. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi (pengamatan), wawancara kepada narasumber dengan latar belakang yang berbeda-beda, dan yang terakhir studi literatur. Hidayah juga berpengaruh pada keselamatan dan kebaikan hidup manusia di dunia dan di akhirat, cara dan sikap kita untuk mendapatkan hidayah tersebut. Sehingga, barangsiapa yang dimudahkan oleh Allah SWT untuk meraihnya, maka sungguh dia telah meraih keberuntungan yang besar dan tidak akan ada seorang pun yang mampu mencelakakannya. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia memiliki jiwa sebagai penyempurna manusia itu sendiri, yang mana jiwa itu sebagai alat yang dipergunakan untuk mencari hidayah Allah S.W.T. Jiwa itu pada awalnya dalam keadaan situasi yang sama dalam menerima dua jalan yaitu kebaikan dan keburukan. Akan tetapi Allah S.W.T memberi sesuatu yang teramat penting berupa akal pikiran untuk memikirkan dan menimbang dua jalan tersebut. Hidayah tidak dapat dibeli, tapi ini adalah nikmat Allah S.W.T yang hanya dianugerahi kepada hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, maka dari itu seseorang akan mendapatkan hidayah karena memang mereka mempersiapkan dirinya.

Kata kunci: hidayah, manusia, sikap, al-Qur'an

PENDAHULUAN

Dalam kamus Arab hidayah adalah bimbingan untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan dalam pandangan umum masyarakat Islam hidayah lebih dikhususkan sebagai petunjuk dari yang maha pemberi petunjuk (al-Hadi) yang tidak lain adalah Allah S.W.T. Dan dalam beberapa hal Al-Qur'an juga menyebutkan bahwa Rasulullah adalah sebagai sumber hidayah. Tidak terkecuali remaja masa kini. Disamping itu masih banyak dari kalangan umat islam yang belum memahami secara pasti hidayah itu sendiri dan bagaimana cara memperolehnya.

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa, ketika manusia mengalami kesalahan (tersesat) dalam memahami hakikat agama juga dalam menggunakan indera serta akalnya maka dalam hal ini manusia membutuhkan pertolongan khusus dari Allah swt yakni hidayah. Oleh karenanya, kita selalu diperintahkan untuk memohon agar senantiasa ditetapkan dalam jalan (agama) yang benar dan diridhoi- Nya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam, di dalamnya terkandung hidayah bagi Muslim dalam menjalani kehidupan ini agar selamat dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Penelitian ini didasari oleh hidayah yang menjadi pemahaman kebanyakan umat Islam bahwa istilah hidayah selalu dihubungkan dengan datangnya dari Allah S.w.t semata, padahal jika ditinjau dari segi bahasa pengertian hidayah diartikan sebagai petunjuk, bimbingan, arahan, keterangan dan kebenaran. Dari istilah bahasa hidayah bisa datang dengan banyak cara akan tetapi harus diimbangi oleh usaha manusia itu sendiri. Seperti pada firman Allah S.W.T Surah Al-fatihah ayat 6:

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Artinya; "Tunjukilah kami jalan yang lurus".

Bahwasannya petunjuk harus diminta walaupun kita tahu kalau kita tidak bisa melakukan karena belum mendapatkan kemudahan dari Allah SWT. Yakni tunjukilah kami dan berilah taufik kepada kami (untuk meniti) jalan yang lurus, yaitu jalan yang jelas yang mengantarkan kepada keridhaan Allah dan surga-Nya. Hal ini diperoleh dengan cara mengetahui kebenaran dan mengamalkannya.

Hidayah sangat berpengaruh pada keselamatan dan kebaikan hidup manusia di dunia dan di akhirat, cara dan sikap kita untuk mendapatkan hidayah tersebut. Sehingga, barangsiapa yang dimudahkan oleh Allah S.W.T untuk meraihnya, maka sungguh dia telah meraih keberuntungan yang besar dan tidak akan ada seorangpun yang mampu mencelakakannya.

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia memiliki jiwa sebagai penyempurna manusia itu sendiri, yang mana jiwa itu sebagai alat yang dipergunakan untuk mencari hidayah

Allah S.W.T. Jiwa itu pada awalnya dalam keadaan situasi yang sama dalam menerima dua jalan yaitu kebaikan dan keburukan. Akan tetapi Allah S.W.T memberi sesuatu yang teramat penting berupa akal pikiran untuk memikirkan dan menimbang dua jalan tersebut. Hidayah tidak dapat dibeli, tapi ini adalah nikmat Allah S.W.T yang hanya dianugerahi kepada hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, maka dari itu seseorang akan mendapatkan hidayah karena memang mereka mempersiapkan dirinya.

Hidayah dibagi menjadi dua yakni yang pertama hidayah bayan wal irsyad (penjelasan dan petunjuk). Hidayah ini cenderung dimiliki oleh para nabi dan rasul. Hidayah turun kepada mereka dan mereka punya kewajiban menyampaikan dan menjelaskan hal tersebut kepada umat yang ada bersama mereka pada saat itu. Kemudian ada hidayah taufik, yang merupakan hidayah yang Allah turunkan kepada hamba-hamba Allah, siapa saja, dengan syarat punya kemahuan dan kesungguhan untuk mendapatkan hidayah Allah. Hidayah itu harus diperjuangkan seperti yang di tunjukkan pada surah al fatihah ayat 6:

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Artinya; "Tunjukilah kami jalan yang lurus".

Bahwasannya petunjuk harus diminta walaupun kita tahu kalau kita tidak bisa melakukan karena belum mendapatkan kemudahan dari Allah S.W.T. yakni tunjukilah kami dan berilah taufik kepada kami (untuk meniti) jalan yang lurus, yaitu jalan yang jelas yang mengantarkan kepada keridhaan Allah dan surga-Nya. Hal ini diperoleh dengan cara mengetahui kebenaran dan mengamalkannya.

Orang yang paling pantas untuk (diberi taufik) mencocoki kebenaran

adalah ahlul jihad bahwa siapa saja yang berbuat ihsan dalam hal yang diperintahkan maka Allah akan menolongnya dan Allah akan memudahkan baginya sebab sebab mendapatkan hidayah. Siapa saja yang bersungguh sungguh dan bersemangat dalam tholabul ilmi syar'i maka akan sampai kepadanya Al hidayah (petunjuk) dan Al ma'unah (pertolongan) untuk mendapatkan apa yang diinginkan, demikian ini adalah urusan dan kuasa Allah, diluar jangkauan kesungguhannya.

Dan Allah akan mudah kan baginya perkara ilmu, karena THOLABUL ILMI SYAR'I adalah termasuk jihad fi sabilillah. Seperti firman Allah yang terdapat dalam surah Al-Ankabut ayat 69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا

Arti: Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.

Sedangkan rumusan masalahnya adalah: Apapandangan menurut beberapa orang mengenai hidayah?, Pengertian Hidayah?, Macam-macam hidayah?, Tips-tips apa saja agar mendapatkan hidayah dan tetap istiqomah dengan anugerah?, Bagaimana implementasi hidayah dalam kehidupan masyarakat?, Bagaimana contoh studi kasus dalam kehidupan di masyarakat mengenai Hidayah?.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, dengan jenis kualitatif yaitu data yang berbentuk kata-kata, kalimat, skema dan gambar. Penelitian deskriptif yaitu untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis faktual dan akurat, mengenai

fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. (Nuha, 2016).

Penelitian deskriptif merupakan penggambaran suatu fenomena sosial dengan variabel pengamatan secara langsung yang sudah ditentukan secara jelas sistematis, faktual, akurat dan spesifik. Penelitian deskriptif kualitatif lebih menekankan pada keaslian dan tidak bertolak dari teori saja, melainkan dari fakta bagaimana adanya dilapangan. Dengan kata lain, menekankan pada kenyataan yang benar-benar terjadi pada suatu tempat atau masyarakat tertentu. (Damanhuri, 2020)

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian turun langsung kelapangan atau masyarakat tempat penelitian untuk mengetahui secara jelas tentang berbagai sisi dari peranan wanita karir dalam kehidupan rumah tangga di Kota Blitar dan sisi dari penanan wanita yang menetap sebagai ibu rumah tangga di Kota Makassar.

Sumber data yang digunakan. Data primer yaitu data empirik yang diperoleh dari informan penelitian dan hasil observasi. Data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui telaah kepustakaan. Metode pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data adalah dengan cara meneliti terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data-data dari masyarakat, sehingga menghindari kesalahan atau kekeliruan dalam hasil penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Observasi yaitu mengadakan pengamatan langsung dilapangan untuk mengetahui dan mengamati keadaan kehidupan di lokasi penelitian ini dimaksudkan untuk

mengetahui obyektivitas dari kenyataan yang ada tentang keadaan kondisi obyek yang akan diteliti. (Muthoifin, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini kami melakukan wawancara kepada masyarakat dengan latar belakang yang berbeda dengan memilih hidayah islam sebagai patokan, yaitu dengan melaksana-kan rukun islam atau berislam dengan baik, Wawancara yang akan kami lakukan akan membahas hidayah islam yang mana dari sisi menutup aurat sesuai ketentuan agama islam, dari sisi ibadah yaitu beribadah dengan baik dan tepat waktu, dan juga dari sisi motivasi.

Dari wawancara yang sudah saya lakukan terhadap anak millennial mereka mendapat hidayah dari sisi ibadah dan paling sedikit mendapat hidayah dari sisi motivasi, Sebagian besar mereka mendapatkan hidayah dari sisi ibadah namun mereka tidak menerapkan ke istiqomahan sehingga mereka melupakan hidayah yang telah diberikan Allah S.W.T. Sikap mereka saat mendapat hidayah bermacam-macam, yaitu dengan menjaga solatnya, berpegang teguh kepada Allah S.W.T, dan berkumpul dengan orang-orang Saleh.

Untuk anak dewasa karier, mereka mendapatkan hidayah dengan berislam dengan baik, yang mana mereka menjelaskan bahwa mereka sedang berusaha untuk mendapatkan hidayah dari Allah S.W.T dengan cara melakukan semua yang di perintahkan Allah S.W.T dan menjauhi larangan-Nya. Mereka bisa memilih mana yang baik dan mana yang buruk Sikap saat mereka mencari hidayah yaitu dengan berubah sikap menjadi lebih baik, semakin rajin ibadah dan tidak mementingkan duniawi.

Untuk wawancara dengan orang yang di atas 50 tahun, mereka mendapatkan hidayah taufik yaitu dengan hidayah yang membuat manusia hanya akan

menjadikan agama sebagai panduan hidup dalam menjalani kehidupannya, mereka mencari hidayah dengan bersungguh-sungguh untuk menjalankan dan mengamalkan agama yang indah ini. Sikap saat mencari hidayah itu senantiasa muhasabah, senantiasa introspeksi diri apa yang menjadi kekurangan sehingga bisa melakukan perbaikan.

Sering kali kita mendengar kerabat kita yang sedang larut dalam kemaksiatan, dan ditanya oleh saudaranya mengapa tidak bertaubat, mengapa perilakumu masih seperti ini. Jawaban yang mereka lontar-kan sangatlah mudah “masih belum mendapat hidayah”. Jawaban ini seolah-olah mengatakan bahwa hidayah itu hak milik Tuhan yang di-peruntukkan kepada siapapun hambanya, baik hamba itu ahli ibadah, maupun ahli maksiat. Mereka beranggapan yang memberi mereka petunjuk itu adalah Allah, tanpa harus ia merubah sikapnya. Di kemajuan zaman sekarang, setiap orang pasti butuh maps online untuk memberikan petunjuk jalan agar mereka sampai pada tujuan yang mereka inginkan. Hal ini juga sebagai bukti bahwa manusia sangat membutuhkan petunjuk dari Allah S.W.T untuk kehidupannya.

Kata Hidayah berasal dari bahasa Arab merupakan dari kata al-Hadyu, Al-Irsyad, al-Taujih. Hidayah adalah masdar dari kata يهدي-هدي yang bermakna ‘memberi tuntunan atau petunjuk dengan halus untuk mencapai tujuan’. Orang Arab mengucapkan الطريق فلانا هديت dengan makna ‘aku memberi tahu jalanan, menjelaskannya, dan menuntun orang tersebut menuju jalan itu’. Al-Qasimi berkata bahwa hidayah adalah petunjuk (al- irsyad) kepada kebaikan, baik dalam bentuk ucapan atau perbuatan. Irsyad dari Allah s.w.t merupakan kedudukan yang diperoleh secara berangsur-angsur. Namun dalam bahasa Indonesia, kata Hidayah berarti petunjuk dari Tuhan. Dalam kamus Arab hidayah adalah

bimbingan untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan dalam pandangan umum masyarakat Islam hidayah lebih dikhususkan sebagai petunjuk dari yang maha pemberi petunjuk (al-Hadi) yang tidak lain adalah Allah S.W.T. Dan dalam beberapa hal Al-Qur'an juga. Disamping itu masih banyak dari kalangan umat islam yang belum memahami secara pasti hidayah itu sendiri dan bagaimana cara memperolehnya.

Kata Hidayah digunakan dalam pengertian yang lebih cenderung bersifat aktif (bermakna aktifitas) sehingga lebih tepat jika diterjemah-kan dengan memberi petunjuk, membimbing dan menuntun, sebaliknya kata hudan digunakan dalam pengertian bersifat pasif (keadaan) sehingga lebih tepat jika diterjemah-kan dengan buku petunjuk, buku pedoman, dan buku bimbingan yang memerlukan peran aktif manusia untuk memahaminya. Oleh karena itu didalam al-Qur'an kata huda dilawankan bukan dengan kata idhlal (penyesatan) tetapi dengan kata dhalalah (kesesatan).

Manusia yang akan dihadapkan pada pengalaman-pengalaman hidup yang diharapkan dapat menjadi bahan renungan dan kemudian memilih mana yang baik. Walaupun manusia sudah diberi akal pikiran, namun dalam menggunakannya dilarang secara berlebihan karena bukan sebagai ukuran segala sesuatu. (Nuha, 2016)

Oleh karena itu manusia harus dapat menentukan jalan yang benar (shirat al mustaqim) di antara jalan-jalan yang ada. Dalam hal ini manusia harus berjuang dan sungguh-sungguh, baik melalui fisik maupun mental.

Karena untuk mendapatkan hidayah-Nya, Allah telah menerangkan dan memberi rambu-rambu. Tuhan memiliki sendiri tentang siapa-siapa yang patut diberi pencerahan, petunjuk dan pemahaman. Dengan hidayah Allah S.W.T. manusia menjadi berfikir dan

memikirkan alam semesta serta berusaha meraih kebenaran sebagai suatu hal yang dirindukan oleh hati nurani setiap insan. Untuk tujuan itu manusia hendaknya menerima dan mengikuti ajaran Allah S.W.T. karena di sanalah terletak kebenaran mutlak.

Jalan lurus (shirat al mustaqim) adalah jalan orang-orang yang sukses dalam hidup dunia dan akhiratnya. Bagi hamba yang mengarungi kehidupan yang penuh dengan cobaan dan persoalan ini, ia harus menapaki jalan lurus tersebut. Agar ia menemukan dan tetap dalam kelurusan itulah manusia sangat membutuhkan bimbingan dan petunjuk. Bimbingan dan petunjuk ke jalan yang benar untuk mencapai tujuan hidup inilah yang disebut dengan hidayah.

Dikutip dari Jurnal Konsep Hidayah Dalam Al-Qur'an bahwa terdapat Macam-macam hidayah, yakni:

1. Hidayah yang bersifat umum dan diberikan Allah kepada semua makhluk, sebagaimana yang disebut dalam firman-Nya:

{قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى}

"Musa berkata: 'Rabb kami (Allah S.W.T) ialah (Rabb) yang telah memberikan kepada setiap makhluk bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk'," (QS Thaahaa: 50).

Hidayah ini diberikan kepada semua makhluk dalam hal yang berhubungan dengan kelangsungan dan kemaslahatan hidup mereka dalam urusan-urusan dunia, seperti melakukan hal-hal yang bermanfaat dan menjauhi hal-hal yang membinasakan untuk kelangsungan hidup di dunia.

2. Hidayah bayan, adalah hidayah yang berupa penjelasan dan keterangan tentang jalan yang baik dan jalan

yang buruk, serta jalan keselamatan dan jalan kebinasaan. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

{وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَىٰ عَلَى الْهُدَىٰ}

“Ada-pun kaum Tsamud, mereka telah Kami beri petunjuk, tetapi mereka lebih menyukai kebutaan (kesesatan) daripada petunjuk” (QS Fushshilat: 17).

Hidayah inilah yang mampu dilakukan oleh manusia, yaitu dengan berdakwah dan menyeru manusia ke jalan Allah, serta menjelaskan kepada mereka jalan yang benar dan memperingatkan jalan yang salah. Tentu saja hidayah ini merupakan sebab besar untuk membuka hati manusia agar mau mengikuti petunjuk Allah S.W.T dengan taufik-Nya.

3. Hidayah taufik, merupakan ilham dalam hati manusia untuk mengikuti jalan yang benar dan kelapangan dada untuk menerima kebenaran serta memilihnya. (Anshori, 2017). inilah hidayah (sempurna) yang mesti menjadikan orang yang meraihnya akan mengikuti petunjuk Allah S.W.T. Inilah yang disebutkan dalam firman-Nya:

{إِن اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسْرَاتٍ}

“Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi hidayah (taufik) kepada siapa yang dikehendaki-Nya” (QS Faathir: 8).

4. Puncak hidayah ini, yaitu hidayah kepada Syurga dan Neraka ketika penghuninya digiring kepadanya. Seperti dalam firman Allah S.W.T:

{وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنَّ هَدَانَا اللَّهُ لَقَدْ جَاءَتْ رَبَّنَا بِالْحَقِّ}

“Segala puji bagi Allah yang telah memberi hidayah kami ke (Syurga) ini, dan kami tidak akan mendapat hidayah (ke Syurga) kalau sekiranya Allah tidak menunjukkan kami” (QS al-A’raaf: 43).

Tips Mendapatkan Hidayah

1. Hidayah itu harus dijemput, bukan di tunggu

Menjemput Hidayah harus mengorbankan segala yang kita miliki. Karena disana letak kesuksesan sejati. Sukses karena kita telah mengenal siapa diri kita, siapa Tuhan yang harus disembah, dan untuk apa hidup di dunia yang hanya sekali.

Setelah itu kita istiqamah, berpegang teguh kepada keyakinan dan jangan mau di tukar dengan Apapun sekalipun dengan perhiasan setinggi gunung, karena keistiqamahan itulah yang akan mengantarkan kita masuk ke dalam Jannah-Nya.

“Maka tetap lah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan”. (QS. Hud : 112).

Berlandaskan ilmu, dikuatkan dengan iman, diaplikasikan dengan amal, serta dimurnikan dengan keikhlasan.

Ilmu yang membuat kita mengerti tentang hakikat penciptaan dan bagaimana caranya agar dapat mengabdikan kepada-Nya. Salah satu pondasi keimanan adalah ilmu, namun jika ilmu hanya sekedar ilmu tanpa membuahkan pemahaman dan keyakinan, maka ilmu tersebut tidaklah berguna. Ibarat mengetahui teori berwirausaha, namun jika tidak mempunyai keyakinan dapat menjadi seorang wirausahawan maka

impian menjadi wirausahawan sukses hanyalah sekedar angan-angan kosong.

Ilmu dan keimanan pun menjadi hampa jika tidak direalisasikan dengan amal nyata. Seperti seorang yang mau belajar berenang, maka satu-satunya cara adalah langsung menceburkan diri ke dalam kolam renang dan mempraktekkan semua teori yang sudah dipahami. Di sinilah fungsi amal didapatkan. Tingkatan terakhir namun yang paling pokok adalah keikhlasan. Keikhlasan yang memberikan nilai dari amal-amal yang dilakukan ternyata hanya karena ingin dilihat makhluk, maka Allah tidak akan menerima amal tersebut sebesar apapun. (Santoso, 2020).

“Katakan-lah sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama. (QS. Az-Zumar : 11).

2. Cari lingkungan yang kondusif

Seperti Rasulullah saw yang berhijrah dengan para mukminin pada suatu masa, maka begitu juga dengan kita yang sudah bertekad untuk memperbaiki diri. Sangat sulit bagi kita untuk benar-benar keluar dari lingkaran kemaksiatan atau kemalasan, jika lingkungan sekitar kita adalah orang-orang yang justru berenergi negatif. Hijrah dapat dilakukan dengan pindah tempat kost (jika memungkinkan), dengan rutin mengikuti ta’lim atau kajian, atau apapun juga. Yang penting adalah hijrah sikap dan pikiran kita untuk tidak pernah melakukan kesalahan yang telah diperbuat dan mulai menyusun rencana perbaikan diri.

3. Ikuti kelompok monitoring

Dalam menjalankan bisnis kita membutuhkan seorang mentor yang sudah berpengalaman dan ilmu yang mumpuni, maka dalam menjalankan program perbaikan diri, kita akan

membutuhkan sebuah kelompok yang akan terus menerus mengingatkan saat kita salah, menyemangati disaat kita lemah dan memberikan senyuman tulus kebahagiaan saat kita mendapatkan kesuksesan. Disanalah kita tumpahkan segala permasalahan, dan disana pula kita mendapatkan energi jiwa baru yang sedikit demi sedikit terkikis seiring dengan permasalahan hidup yang dilalui. Nikmatilah persahabatan, syukurilah ukhuwah yang terjalin dan seraplah ilmu dari mereka yang berbeda karakter dan latar belakang. Didalam kelompok monitoring ini pula kita mendapatkan pemahaman dan keyakinan tentang apa hakikat penciptaan diri kita. Sambutlah, terima-lah dan rasakan perubahan yang begitu berarti dalam hidup saat kita bersama-sama untuk berbuat yang terbaik dan berlomba-lomba dalam kebaikan. Fastabiqul Khairat. (Purnomo, 2020)

4. Temukan guru-guru kehidupan

Guru-guru kehidupan adalah mereka yang menginspirasi kita untuk tetap bangkit saat terjatuh, tetap istiqomah saat godaan terus merongrong jiwa. Dialah yang membuat kita merasa bahwa semua problema hidup yang kita alami lebih ringan dibandingkan dengan ujian hidup yang orang lain alami. Atau mungkin dia juga yang memberikan kita sebuah kalimat pendek, namun terus terngiang-ngiang sampai kapanpun juga. Boleh jadi dia sedikit bicara namun karya dan perilakunya membuat kita termotivasi untuk melakukan seperti apa yang telah ia torehkan.

Guru-guru ini senantiasa hadir di setiap episode hidup yang kita lalui, dialah yang memberikan makna di setiap waktu sejarah kita. Dialah yang memberikan udara dalam balon kehidupan kita. Maka, saat bertemu dengannya, manfaatkan sebaik-baiknya untuk menyerap sebanyak mungkin energy yang dipancarkan, siapkan wadah

yang besar untuk menampung curahan ilmu dan pengalamannya.

5. Kontinuitas Ibadah

Pernahkah kita melakukan suatu ibadah dengan semangat namun hanya kuat satu minggu saja. Setelah itu, kita malah tidak mengerjakan apapun atau mundur teratur. Itu terjadi manakala kita tidak melakukan suatu ibadah secara bertahap dan kontinu. Sehingga apa yang telah kita kerjakan, hanya bertahan beberapa minggu saja. bukankah Allah lebih menyukai amal yang terus menerus dilakukan walaupun sedikit? buatlah target ibadah harian yang harus dilakukan untuk menjaga stamina ruhiyah, sehingga setiap hari yang kita jalani selalu diniatkan untuk beribadah kepada-Nya serta selalu berada dalam lindungan-Nya.

Ciri Mendapatkan Hidayah

1. Merasakan mudah untuk melaksanakan kewajiban / ketaatan kepada Allah S.W.T
2. Jikalau mendengar nama Allah disebut maka bergetar hatinya dan semakin bertambah imannya kepada Allah S.W.T.
3. Senantiasa istiqamah.
4. Rajin menghadiri acara majlis ilmu untuk menambah keimanannya kepada Allah S.W.T
5. Hidupnya senantiasa merasa malu, kepada Allah S.W.T ataupun kepada makhluk Allah SWT.

Allah mengingat-kan Nabi Muhammad dan seluruh umatnya bahwa tidak ada manusia yang mampu mendatangi hidayah kecuali Allah Sang Maha Membolak-balikkan hati. Dalam surah al-Qasas ayat 56, Allah S.W.T berfirman, "Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki, dan

Dia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk."

Setiap manusia sangat memerlukan hidayah untuk menjalani kehidupannya. Hidayah sering diartikan sebagai bentuk kesadaran dari seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Di Dalam kehidupan sehari-hari hidayah dapat dikelompokkan menjadi beberapa tingkatan. yang pertama, insting yang telah diberikan Allah bahwa saat pertama kali manusia keluar dari Rahim. yaitu insting menangis, padahal tidak ada yang mengajari menangis. Tangisan seorang bayi sebagai sarana untuk mengkomunikasikan bahwa dia sedang merasakan sakit, dingin, dan rasa lapar. Kedua, panca indra yang Allah berikan agar manusia mampu melihat, mendengar, dan lain sebagainya. Ketetapan yang ditetapkan Allah melalui batas kemampuan panca indra itu sebagai bukti kasih sayang Allah. Selain itu, panca indra juga dapat menjadi jalur masuknya petunjuk-petunjuk Allah yang lain. yang ketiga yaitu diberikan akal oleh Allah SWT, karena akal diibaratkan sebagai karunia Allah bagi manusia. adanya akal mampu membantu manusia untuk memilih antara benar dan salah. Dengan diberikannya akal mampu membedakan derajat manusia dengan makhluk lain karena melalui akal manusia diberikan kesempatan untuk lebih menggali segelintir dari maha besar kekuasaan Allah. Dan yang terakhir adalah hidayah melalui agama yang juga disebut sebagai hidayah yang tertinggi. Hidayah melalui agama membuat manusia mampu merasakan kenikmatan iman, islam, dan kenikmatan tertinggi, yaitu ihsan. Banyak orang yang diberi hidayah kecerdasan, tapi tidak semua mendapat kenikmatan hidayah agama. (Amrin, 2020)

Ada beberapa hal yang sebaiknya dipahami mengenai makna sebuah hidayah yaitu pertama, datangnya hidayah adalah semata karena pertolongan dari

Allah. Hal ini sedikit terbalik dengan keadaan dan pemikiran manusia yang selalu merasa bahwa kesuksesan yang diraihnyanya adalah hasil dari usahanya sendiri sehingga lupa dengan kuasa Allah. Ketika Allah tidak menolong, bisa jadi manusia yang berbuat maksiat, Dan ingat bahwa mudah bagi Allah mencabut hidayah seseorang karena Dia Maha Membolak-balikkan hati.

Yang kedua, jangan meremehkan orang lain karena tidak ada yang tau isi hati dan pikiran kecuali Allah. Sikap meremehkan atau memandang rendah orang lain, karena Allah bisa kapan saja mencabut hidayah dari diri kita, kita belajar agama bukan untuk menghakimi orang, memvonis orang, apalagi mendahului hak Allah, yaitu menentukan ia ahli surga atau neraka, karena kita adalah rahmatan lil alamin.

Dikutip dari Jurnal Hidayah Dalam Pandangan Al-Qur'an terdapat beberapa hal yang bisa jadi jalan untuk mendapatkan hidayah yakni:

1. Tobat. Tobat berarti berpindah dari hal yang kurang baik menuju ke kehidupan dengan penuh keimanan Allah S.W.T. Allah SWT berfirman:

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ قُلْ إِنَّ اللَّهَ يَضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ أُنَابَ

"Orang-orang kafir berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (mukjizat) dari Tuhannya? Katakan-lah, 'Sesungguhnya, Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan menunjuki orang-orang yang bertobat kepadanya.' (ar-Ra'd: 27)

2. Ilmu. Ilmu tentang Allah dan Rasul-

Nya yaitu ilmu Al-Qur'an dan As-Sunnah bisa mendatangkan hidayah bagi kita.

3. Iman. Kita harus percaya dan yakin akan kebenaran iman dan rukun iman. Kepercayaan inilah yang akan memudahkan tercapainya hidayah. Allah berfirman, "Kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya." (at-Taghaabun: 11).
4. Berpegang Teguh kepada Agama Allah. Kita harus memegang erat agama Allah dan bertawakal kepada-Nya. Dengan kita tetap mengingat Allah dan menjalankan kewajibannya tentu Allah pun akan selalu mengingat-kita.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat dijelaskan dari hasil wawancara mengenai proses mendapatkan hidayah dan sikap dalam mencari hidayah kepada masyarakat dengan latar belakang yang berbeda sangat variasi. Mendapatkan hidayah sebenarnya juga melalui proses yang sangat panjang. Sebagian manusia beranggapan bahwa memperoleh hidayah hanya Allah S.W.T yang berhak memberikan, padahal hidayah itu sendiri harus diperoleh dengan usaha diri kita sendiri dengan cara merubah sikap kita menjadi lebih baik. Dari berbagai macam hidayah diatas maka usaha usaha yang dilakukan yaitu sebagai berikut: 1). Berpegang teguh kepada agama Allah S.W.T. 2). Bersungguh-sungguh dalam menimba ilmu Agama. 3). Mengikuti bimbingan ulama As-Sunnah. 4). Istiqomah dalam menjemput hidayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mustafa Al-Maragi, Tafsir Al-Maragi, Terjemahan Bahrūn Abu Bakar dan Hery Noer Aly, Tafsir Al-Maragi. Cet.II; Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993.
- Alex sobur, Pembinaan Anak Dalam Rumah Keluarga. Cet. I; Jakarta: PT. Bpk Gunung Mulia, 1987.
- Ali Yahya, Dunia Wanita Dalam Islam. Jakarta: Lentera, 2000.
- Amrin, M (2020) Islamic Education Values in the Tradition of Peta Kapanca of Mbojo Community Tribe in West Nusa Tenggara, International Journal of Advanced Science and Technology 29 (5), 6802 – 6812
- Anshori, M. 2017. Metode Pembelajaran Tahfīz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Tahfīz Nurul Iman Karanganyar dan Madrasah Aliyah Al-Kahfi Surakarta, Profetika: Jurnal Studi Islam 17 (02), 29-35
- Dahlan, Abd al-Aziz, et. al, Ensiklopedi Hukum Islam. Jakarta: PT Ichtila Baru van Hove, 2003
- Damanhuri, AA.2020. Method for Developing Soft Skills Education for Students, Universal Journal of Educational Research 8 (7), 3155-3159
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed. III. Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- Muthoifin. (2016). Sistem Pendidikan Nasional Dan Pendidikan Islam, Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial 2 (1), 61-75
- Nuha, M. Politik Otonomi Daerah Dalam Bingkai Islam Dan Keindonesiaan, Prosiding The 3rd University Research Colloquium, 1-10, 2016.
- Nuha, M. Kontekstualisasi Makna Zakat: Studi Kritis Kosep Sabilillah Menurut Masdar Farid Mas' udi, Urecol STIKES Muhammadiyah Kudus, 185-191. 2016.
- Purnomo, M. 2020. Readiness Towards Halal Tourism in Indonesia Perspective of Reality and Religion International Journal of Advanced Science and Technology 29 (8), 862-870
- Santoso, M. 2020. Contribution Boarding Schools for Social Changes in Central Java Indonesia. Int. J. Psychosoc. Rehabil 24 (06), 7851-7859
- <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/almuashirah/article/view/5742>
- <http://jumaidi07.blogspot.com/2014/12/makalah-filsafat-dakwah-hidayah.html>
- <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/06/28/pb0rpf313-pentingnya-hidayah-bagi-kehidupan>
- <https://news.detik.com/berita/d-4821849/seputar-hidayah-dan-cara-untuk-mendapatkannya>
- <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/FT/article/view/678>. Pengertian dan Macam-macam Ibadah secara Umum", dalam <http://onlinehidayah.wordpress.com/>, download 12 Desember 2014.